

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang telah direncanakan untuk dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, Mulyasa (2012:155). Seluruh komponen seperti guru, peserta didik, tujuan, model, media, metode, bahan ajar, dan evaluasi terdapat dalam proses pembelajaran. Komponen dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi: (1) kejelasan tujuan pembelajaran, (2) bimbingan guru, (3) pembiasaan, dan (4) pembelajaran ilmiah (Seidel, T., Stürmer, K., Blomberg, G., Kobarg, M., & Schwindt, K., 2011).

Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat sejauh mana mutu dari komponen-komponen pembelajaran tersebut. Bila mutu dari komponen-komponen tersebut baik, maka pembelajaran pun akan berkualitas. Salah satu komponen yang menjadi kunci dalam proses pembelajaran adalah guru yang kompeten. Dalam hal ini peran guru dalam merancang skenario

pembelajaran sangat dibutuhkan, sehingga keberhasilan pembelajaran akan nampak dari hasil evaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran.

Kemdikbud melalui Ditjen GTK mengembangkan program pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter.

Tuntutan kurikulum tersebut membawa konsekuensi diperlukannya pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan guru yang memahami, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran HOTS.

Pembelajaran HOTS adalah pembelajaran yang secara langsung memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat

tinggi. Level kognitif pada pembelajaran HOTS meliputi analisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Hobri, Septiawati, I., & Prihandoko, A. C., 2018). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi akan bisa memahami dan mengkritisi berbagai masalah yang ada di lingkungan mereka (Afflerbach, P., & Cho, B. Y., 2015). Seirama dengan pendapat tersebut Thomas & Throne (2009) mengemukakan bahwa HOTS lebih dari mengingat fakta dan menceritakan kembali ingatan akan fakta itu kepada orang lain, namun lebih kepada memahami, membuat kesimpulan dari fakta tersebut, menghubungkannya dengan fakta lain, mengategorikan, menerapkannya dalam memecahkan masalah. Berpijak dari apa yang dimaksud dengan HOTS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diharapkan pemerintah mengarah pada pembelajaran yang merangsang anak untuk berpikir tingkat tinggi.

Pemerintah berharap para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS. Kompetensi tersebut lebih dikenal dengan kecakapan abad

21, yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama. HOTS juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dibandingkan dengan negara lain. Hasil PISA 2018 yang dirilis Desember 2019, Indonesia ada di urutan 72 dari 77 negara untuk membaca, urutan 72 dari 78 negara untuk matematika, dan urutan 70 dari 78 negara untuk sains (Kemdikbud, 2019). Menilik hasil tersebut, standar soal evaluasi perlu ditingkatkan untuk mengejar kemajuan pendidikan negara lain.

Masih banyak pendidik yang belum memahami, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran HOTS sesuai dengan pedoman yang ada. Hal tersebut menjadi masalah serius bagi pendidikan jika semua pihak tidak bergegas untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut tercermin dari hasil penelitian Rapih (2018:85) dengan penelitiannya yang berjudul perspektif guru SD terhadap HOTS menunjukkan, sebesar 79% responden

kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, 59% kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, 45% kesulitan dalam merancang media pembelajaran, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran dan sebesar 31% kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar. Penelitian Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa pendidik masih kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian HOTS dalam proses evaluasi pembelajaran. Senada dengan Budiarta, Mukti Hamjah Harahap, Faisal, Elvi Mailani (2018) yang hasil penelitiannya mengungkap masih banyak pendidik yang belum mampu merumuskan penilaian berbasis HOTS dalam proses penilaian. Sementara itu, Hanifah (2019) menyatakan bahwa para pendidik masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang ada dalam HOTS menjadi instrumen penilaian. Selanjutnya, Faisal, Elvi Mailani, Lala Jelita Ananda, Stelly Martha Lova (2019) menyimpulkan rata-rata tingkat kompetensi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan adalah 74,81% pada kategori Cukup.

Studi pendahuluan terkait pembelajaran HOTS di tingkat Sekolah Dasar Kota Salatiga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan hasil-hasil penelitian di atas. Ketidakhahaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran HOTS berdampak pada hasil USBN. Jika dilihat dari jumlah rata-rata nilai USBN di tingkat sekolah dasar, hasilnya menurun setelah diintegrasinya soal-soal HOTS dalam soal USBN. Berikut diagram garis yang menggambarkan hal tersebut:

**Diagram 1.1**

**Hasil USBN SD Kota Salatiga  
Tahun Pelajaran 2016/2017 s.d. 2018/2019**



*Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Salatiga, diolah*

Diagram di atas menunjukkan hasil USBN SD di Kota Salatiga pada tahun pelajaran 2016/2017, tatkala soal HOTS belum diintegrasikan ke dalam soal USBN berada pada angka 235,48. Menurun pada angka 202,11 di tahun pelajaran 2017/2018 saat pertama kali soal HOTS diintegrasikan ke dalam soal USBN SD. Menurun lagi sampai pada angka 185,25 pada tahun pelajaran 2018/2019, kali kedua saat soal HOTS diintegrasikan ke dalam soal USBN SD.

Hasil wawancara dengan Bapak Al. Edi Sulistyanto, M.Pd. (Kasi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Kota Salatiga) mengungkapkan bahwa sejauh ini belum ada pelatihan yang secara khusus membahas tentang pembelajaran HOTS. Materi pembelajaran HOTS hanya merupakan bagian dari sub materi pelatihan. Misalnya, pada kegiatan Bedah Kisi-Kisi soal US, salah satu materinya ada penyusunan soal HOTS dengan alokasi waktu yang terbatas.

Situasi tersebut, secara umum dihadapi sekolah di Kecamatan Sidomukti. Wawancara dengan Bapak Drs.

Nur Purwono, M.Pd. selaku Korwil Kecamatan Sidomukti menyatakan bahwa selama ini kualitas soal evaluasi yang dibuat oleh para guru khususnya soal berorientasi HOTS masih kurang baik, jika dilihat dari karakteristik dan kaidah soal HOTS. Hasil supervisi juga menunjukkan penerapan pembelajaran HOTS belum sesuai yang diharapkan baik dari segi penyusunan RPP mau pun pelaksanaan pembelajaran.

Mencermati hasil wawancara kepada beberapa guru SD di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, menunjukkan bahwa pada dasarnya guru belum sepenuhnya memahami tentang pembelajaran HOTS. Belum ada pelatihan baik di tingkat kota, KKG, apalagi sekolah yang secara khusus membahas tentang pembelajaran HOTS. Seperti yang telah disampaikan di atas, belum ada pelatihan secara khusus yang membahas HOTS. Jika ada itu pun khusus untuk guru kelas VI, yang mendapat pelatihan saat membedah kisi-kisi USBN. Adapun pelatihan yang didapatkan lebih bersifat



sosialisasi dengan waktu yang terbatas.

Dari hasil wawancara tersebut juga ada yang menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan. Teman sejawat yang mendapat kesempatan pelatihan tidak mendiseminasikannya, sehingga pengetahuannya tentang pembelajaran HOTS hingga sampai tahap evaluasi diakui sangat kurang. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Korwil Kecamatan Sidomukti memang sudah ada pelatihan dalam berbagai kesempatan meski tidak secara spesifik membahas tentang HOTS. Pesertanya pun masih terbatas. Harapannya guru yang dilatih dapat menularkan kepada guru lain di tempatnya bertugas belum terlaksana sesuai harapan. Sehingga perlu diadakan pelatihan dalam lingkup kecil, yang jumlah pesertanya sedikit, dan peserta juga menghasilkan produk, supaya hasilnya lebih efektif. Tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga disertai praktik nyata pembuatan RPP lengkap hingga menyusun soal HOTS untuk kepentingan evaluasi. Dari sisi pemateri juga diharapkan mendatangkan

narasumber yang kompeten dalam pembelajaran HOTS. Para guru juga berharap, selain mendapat ilmu juga mendapat sertifikat pelatihan yang dapat digunakan untuk memenuhi poin Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) untuk pengajuan Penilaian Angka Kredit (PAK).

Hasil studi pendahuluan melalui kajian dokumen, dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelatihan tentang pembelajaran HOTS di Kota Salatiga sudah dilakukan meski tidak secara khusus. Itu pun, belum semua guru pernah mendapatkannya, hal ini disebabkan kuota peserta yang dibatasi. Diseminasi yang diharapkan tidak berjalan sesuai harapan, sehingga masih banyak guru yang belum memahami dan mengimplementasikan pembelajaran HOTS. Sehingga berimbas pada hasil USBN yang menurun semenjak diintegrasikannya soal-soal HOTS. Penilaian HOTS tanpa pembelajaran HOTS akan menjadikan permasalahan di atas semakin sulit. Dengan demikian diperlukan pelatihan bagi guru-guru SD

untuk meningkatkan pemahaman hingga mampu membuat RPP pembelajaran HOTS. Selain itu juga, peserta pelatihan bisa mendapat poin PKB untuk pengajuan PAK. Berangkat dari analisis kebutuhan di atas peneliti akan mengembangkan model pelatihan Pembelajaran HOTS bagi guru SD dalam rangka meningkatkan pemahaman hingga mampu membuat RPP HOTS yang nantinya dapat digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran HOTS di kelas masing-masing.

Salah satu model pelatihan yang optimal digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah model induktif. Pendekatan yang digunakan dalam model induktif menggarisbawahi pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh guna menjawab kebutuhan peserta pelatihan. Sehingga sangat cocok untuk menjawab kebutuhan para guru SD berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas. Hal ini ditegaskan hasil penelitian Hidayat (2018) dan Kuncoro (2018)

yang mengungkapkan melalui pelatihan induktif dapat meningkatkan kemampuan guru yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya.

Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan model pelatihan induktif pembelajaran HOTS bagi guru SD Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam memahami teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS, hingga menyusun RPP HOTS yang nantinya akan digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran HOTS di kelas masing-masing. Sekaligus memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guna pengajuan Penilaian Angka Kredit (PAK).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan pembelajaran HOTS yang selama ini diselenggarakan di Kecamatan Sidomukti?
2. Apa kelemahan dan kelebihan pelatihan pembelajaran HOTS yang selama ini diselenggarakan di Kecamatan Sidomukti?
3. Model seperti apa yang dapat dikembangkan untuk pelatihan pembelajaran HOTS bagi guru SD untuk meningkatkan kompetensi pedagogik menyusun RPP HOTS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelatihan pembelajaran HOTS yang selama ini diselenggarakan di Kecamatan Sidomukti.
2. Mendeskripsikan kelemahan dan kelebihan pelatihan pembelajaran HOTS yang selama ini diselenggarakan di Kecamatan Sidomukti.

3. Mengembangkan model pelatihan induktif pembelajaran HOTS untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD menyusun RPP HOTS.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritik**

Penelitian ini memberikan sumbangan kajian manajemen pendidikan dalam bidang pengembangan bagi guru SD dalam melaksanakan pembelajaran HOTS dimulai dari teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS, hingga menyusun RPP HOTS yang nantinya akan digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran HOTS di kelas masing-masing.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

- 1) Bagi Dinas Pendidikan Kota Salatiga, pengembangan model pelatihan pembelajaran HOTS ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan pelatihan tentang penerapan pembelajaran HOTS

bagi guru SD dimulai dari memahami teori dan rambu-rambu implementasi pembelajaran dan penilaian HOTS hingga praktik menyusun RPP HOTS.

- 2) Bagi KKG di Kota Salatiga, pengembangan model pelatihan pembelajaran HOTS bagi guru SD yang dimulai dari memahami teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS, hingga menyusun RPP HOTS ini bisa sebagai panduan untuk meningkatkan kompetensi dan kegiatan PKB bagi anggotanya.
- 3) Bagi Guru SD, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS, hingga menyusun RPP HOTS untuk kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Dengan

demikian tidak hanya penilaiannya saja yang HOTS tetapi pembelajarannya juga HOTS. Selain itu juga untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan guna pengajuan PAK.

### **1.5 Spesifikasi Produk**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah Model Pelukan HOTS (Model Pelatihan Induktif Pembelajaran HOTS) yang dilengkapi dengan panduan untuk penyelenggara, narasumber, dan peserta pelatihan. Bila menilik latar belakang yang telah dibahas, hal yang dibutuhkan guru adalah pelatihan yang bisa menjawab kebutuhannya akan pembelajaran HOTS. Model pelatihan induktif sangat tepat untuk situasi ini mengingat model pelatihan ini dikembangkan dengan menitikberatkan usaha untuk menjawab kebutuhan peserta pelatihan. Jenis model yang dimaksud dalam hal ini adalah model prosedural yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2015).

Peserta akan mendapat pelatihan yang lengkap mulai dari



teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS hingga praktik menyusun RPP HOTS. Keunggulan dari model pelatihan yang dikembangkan ini bila dibandingkan dengan model pelatihan yang sudah ada, yaitu: 1) Memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta terkait HOTS, tidak seperti pelatihan yang terselenggara selama ini yang hanya fokus pada penyusunan soal HOTS; 2) Produk yang berupa panduan peserta, selain menyajikan materi pelatihan juga dilengkapi format pembuatan laporan pengembangan diri untuk kepentingan Penilaian Angka Kredit (PAK). Jadi selain memenuhi kebutuhan peserta dari sisi materi juga memenuhi kebutuhan peserta dari sisi PKB untuk kepentingan PAK; 3) Sinergi yang terbangun antara KKG, Dinas Pendidikan, dan LPTK. Bagi KKG, terfasilitasinya pemenuhan peserta akan sertifikat yang dapat digunakan untuk kebutuhan PAK dengan persetujuan pengajuan proposal pelatihan ke Dinas Pendidikan. Dinas Pendidikan terbantu oleh KKG khususnya dalam menjangkau lebih banyak guru yang mendapatkan pelatihan pembelajaran HOTS. Bagi LPTK, terpenuhinya salah

satu fungsi tridarma yaitu pengabdian masyarakat dengan mengirim dosen-dosen menjadi narasumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad (2020) yang menyatakan bahwa di Indonesia, kewajiban dosen salah satunya adalah pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman guru tentang HOTS adalah salah satu tugas dosen. Dosen-dosen yang berpartisipasi menjadi narasumber juga akan mendapat poin untuk jenjang karirnya. Adanya kerja sama dengan LPTK melalui program pengabdian masyarakat, selain terpenuhinya kebutuhan akan narasumber yang kompeten, biaya pelatihan juga akan berkurang karena tidak perlu mengeluarkan biaya bagi narasumber yang berasal dari LPTK.

## **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

### **1.6.1 Asumsi**

Asumsi dari penelitian ini adalah hasilnya berupa produk yaitu model pelatihan induktif pembelajaran HOTS yang diharapkan dapat digunakan sebagai model pelatihan yang mudah dipahami dan dilaksanakan, mulai dari

memahami teori pengembangan RPP dan penilaian HOTS, rambu-rambu implementasi penyusunan RPP dan penilaian HOTS hingga bermuara pada peningkatan kompetensi guru SD dalam menyusun RPP HOTS yang akan digunakan untuk menerapkan pembelajaran HOTS di kelasnya.

#### **1.6.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

Keterbatasan penelitian dan pengembangan ini yaitu produk yang dihasilkan hanya diperuntukkan pelatihan tentang pembelajaran HOTS untuk guru-guru SD. Penelitian pengembangan ini hanya sampai pada tahap revisi produk setelah dilakukan ujicoba produk, belum sampai pada ujicoba pemakaian untuk diproduksi secara massal.